

BAB V

PANDUAN PENERAPAN MODEL TUKAR BELAJAR



A. Rasionel dan Tujuan Model

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengembangkan dan menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Peran tersebut merupakan landasan yang kuat bagi keberpihakan perguruan tinggi terhadap masyarakat dan pemberdayaannya. Dengan dilandasi ilmu pengetahuan, teknologi dan sumberdaya manusia (tenaga edukatif, administratif dan mahasiswa) keberpihakan perguruan tinggi kepada masyarakat menjadi nyata apabila perguruan tinggi mampu mengaplikasikan ilmu, dan teori-teori bagi kemajuan masyarakat. Pada konteks yang lebih luas peran perguruan tinggi terasa masih timpang ketika dihadapkan pada kondisi masyarakat (termasuk mahasiswa) yang belum mampu menciptakan lapangan kerja, di mana jumlahnya terus semakin meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu permasalahan yang dianggap memberikan korelasi signifikan terhadap kondisi-kondisi masyarakat saat ini adalah tidak dimilikinya jiwa wirausaha sebagai wujud nyata dari hasil proses pendidikan khususnya pendidikan tinggi. Sehingga mahasiswa sebagai masyarakat calon pekerja sulit untuk mandiri, di samping itu pula kendala lainnya berkaitan dengan modal dan tidak mendapatkan peluang kerja secara optimal (*opportunity*).

Pada kondisi lain para wiraswastawan (masyarakat yang berwirausaha) masih selalu menghadapi berbagai masalah terutama berkaitan dengan

kemampuan, keterampilan, keahlian manajemen, adopsi teknologi kewirausahaan, modal maupun mekanisme pemasaran.

Sebagai suatu solusi pemecahan, tukar belajar (*learning exchange*) sebagai sebuah model belajar pendidikan luar sekolah menawarkan suatu solusi kepada mahasiswa dan wiraswastawan untuk saling belajar dan menata diri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Upaya ini sejalan dengan misi, kebijakan dan tujuan pendidikan luar sekolah yakni : (1) melayani warga belajar supaya mereka dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu hidupnya ; (2) membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap-mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau ke jenjang yang lebih tinggi; dan (3) memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi di dalam jalur pendidikan sekolah. (USPN, Nomor 2 tahun 1989).

Melalui tukar belajar, mahasiswa sebagai peserta KKU dan wiraswastawan dimungkinkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang secara fungsional berpengaruh langsung untuk perbaikan dan peningkatan kualitas usaha dan kehidupannya. Mengacu pada tujuan utama tersebut, maka secara khusus tukar belajar diharapkan mampu menciptakan warga belajar untuk : (1) proaktif mempelajari dan menggali sumber belajar yang tersedia atau diciptakan di sekitar lingkungan belajar; (2) memperbaharui sikap mental kewiraswastaan agar dapat meraih peluang pasar yang lebih baik ; (3) meningkatkan produktivitas kerja ; (4) meningkatkan wawasan dan pemahaman

tentang proses alam-lingkungan yang berpengaruh terhadap usahanya ; (5) memperluas kegiatan belajar dengan cara mengembangkan program-program yang lebih fleksibel dan beragam ; (6) menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ditemuinya ; (7) memperluas dan membangun jaringan kerja (*net working*), usaha dan pemasaran ; (8) bertanggung jawab terhadap orang-orang yang ada di sekelilingnya ; (9) memperluas pengetahuan dan keterampilan fungsional tentang perpajakan, pelayanan sosial, koperasi, organisasi dan asosiasi, hak-hak dan kewajiban lainnya yang berkaitan dengan usaha.

B. Asumsi Model Belajar Tukar Belajar

Dalam upaya meningkatkan sikap mental saling belajar dan sikap mental kewiraswastaan, diperlukan asumsi-asumsi yang dapat dijadikan pondasi sehingga pensosialisasian model belajar tukar belajar betul-betul sesuai dengan karakteristik fungsional model yang dikembangkan.

1. Warga belajar sebagai sasaran tukar belajar, memiliki dua karakter yang sama dan berbeda. Kesamaannya adalah warga belajar tukar belajar sama-sama bisa bertindak sebagai penerima pesan dan pemberi pesan, atau sama-sama sebagai sumber belajar dan sama-sama sebagai sasaran belajar. Perbedaannya terletak pada pengetahuan dan pengalaman yang dibawa masing-masing.
2. Dengan kondisi seperti di atas warga belajar tukar belajar harus memiliki prinsip : *self awareness, self-motivation, self renewel dan self-actualization* yang tinggi. Hal ini dikarenakan warga belajar (mahasiswa dan pengusaha)

dituntut kesadaran untuk saling evaluasi, saling memberi, saling mengarahkan, dan saling memotivasi. Sehingga konsep diri, inisiatif, kapasitas, dan keberanian untuk belajar bersama dan menata diri serta mampu memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam melakukan penelitian, mengidentifikasi sumber belajar, mengembangkan strategi pembelajaran, dan mendapatkan mencari informasi baru untuk mengerjakan dan memecahkan masalah-masalah yang ditemuinya bersama dengan cepat. (Knowles, 1976, Maslow, 1977; Rogers, 1986; Saraka, 2001; dan Mustofa Kamil 2002)

3. Untuk lebih teraktualisasi warga belajar tukar belajar, diharapkan memiliki sikap kritis, evaluatif, dan eksploratif dalam melakukan kegiatan *inquiry* dan *discovery* terutama berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan memecahkan masalah-masalah yang ditemuinya serta berani mencoba dan memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang dialaminya. Sehingga pengalaman-pengalaman tersebut dapat dievaluasi, direvisi dan direkonstruksi secara *sustainable* dalam menghadapi tugas-tugas pengembangan belajar dan usahanya. (Titus, 1953).
4. Antara warga belajar dan sumber belajar harus mampu membangun sinergi dan kolaborasi dalam kerangka meningkatkan kualitas pembelajaran, oleh karena itu warga belajar memerlukan tuntunan dan arahan. Sehingga hubungan saling membantu, komunikasi dialogis (interaktif), *experience sharing* di antara keduanya (warga belajar dan sumber belajar) akan terjalin dalam suasana yang akrab dan harmonis. (Srinivasan, 1977)

5. Tukar belajar bukanlah suatu model yang kaku akan tetapi memerlukan jaringan hubungan (*web and relationship*) antara warga belajar dan sumber belajar serta bersama lingkungannya. Oleh karena itu pada prosesnya belajar tukar belajar perlu ditumbuhkan suasana saling membutuhkan, saling belajar, suasana aman, hangat, suasana saling menghargai, dan saling percaya mempercayai. (Kindervatter, 1979).

C. Konseptualisasi Model Tukar Belajar

Pengembangan dan implementasi model tukar belajar di samping mengacu pada asumsi-asumsi yang telah diuraikan terlebih dahulu, akan tetapi juga mengacu pada asumsi prinsip andragogi, hal itu disebabkan seluruh peserta KKU merupakan orang dewasa. Beberapa asumsi dan prinsip pendidikan yang berlaku untuk orang dewasa baik untuk dipertimbangkan sebagai konsideran pengembangan model tukar belajar. Kaitannya dengan hal ini Knowles yang dicatat Cross mengemukakan sebagai berikut:

I believe that andragogy means more than just helping adult learn, I believe that it means helping human beings learn, and that therefore has implications for the education of children and youth.

So I am not saying that pedagogy is for children and andragogy for adult, since some pedagogical assumptions are realistic for adults in situation and some andragogical assumptions are realistic for children in some situations. And I am certainly not saying that pedagogy is bad and andragogy is good; each is appropriate given the relevant assumption.

Analisis faktual model tukar belajar sebagai model pendidikan luar sekolah memiliki prinsip saling membelajarkan dan saling membutuhkan antara warga belajar dan sumber belajar, dan hal ini harus menjadi patokan utama. Di mana peran keduanya sama-sama mampu, terampil dan memiliki kemauan untuk

menyampaikan materi serta menyerap materi pembelajaran. Komponen pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran itu adalah warga belajar, sumber belajar dan materi pembelajaran.

Tugas warga belajar dan sumber belajar secara bersama-sama harus melahirkan materi pembelajaran yang mampu mengembangkan serta menciptakan jiwa wirausaha baru. Jiwa wirausaha ini ditandai oleh : keberanian, ketahanan, kegigihan, keuletan, produktivitas, keproaktifan, keoptimisan, dan kreativitas. Oleh karena itu beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan program pembelajaran yang dapat membangkitkan jiwa wirausaha, adalah : (1) Perencanaan pembelajaran harus disusun bersama-sama. (2) Materi pembelajaran disusun berdasar kepada kebutuhan bersama antara sumber belajar dan sasaran dengan mengacu pada asas saling melengkapi (*the principle of complementary*) Winch (1985). (3) Tanggungjawab dan motivasi harus dijadikan acuan. (4) Evaluasi disusun dan dilakukan bersama-sama (*self evaluation*) serta mengacu pada prinsip "oleh, dari dan untuk warga belajar". (5) Alat dan bahan pembelajaran diambil dari lingkungan di mana proses pembelajaran dilakukan. (6). Proses penyadaran belajar bersama adalah harus dijadikan patokan.

Kerangka dasar konseptual untuk mewujudkan keenam aspek tersebut mengacu pada prinsip pembelajaran andragogi :

Pertama, mendiagnosis masalah dan kebutuhan belajar. Konsep yang berkaitan dengan cara mendiagnosis masalah dan kebutuhan belajar melibatkan tiga langkah : 1) dengan mengembangkan suatu model tingkah laku yang diinginkan atau kompetensi yang diperlukan. 2) menilai tingkat penampilan yang

berkaitan dengan kompetensi, dan 3) menilai kesenjangan antara yang diprogramkan (model) dengan tingkat penampilannya sekarang.

1. *Mengembangkan model kompetensi, model tingkah laku yang diinginkan sesuai dengan kompetensi yang diperlukan dalam pembelajaran learning exchange, dapat dikembangkan melalui :* (a) analisis tugas, yakni dengan cara mengamati dan mencatat apa-apa yang dikerjakan. Kegiatan ini akan mampu mengkonstruksi suatu jenis kompetensi yang dipunyainya oleh sumber belajar atau warga belajar dan paling efektif. Arif (1986:64) menyebutkan suatu analisis tugas yang baik terdiri dari pengkategorian situasi yang dihadapi oleh suatu peran dan mendeskripsikan jenis-jenis perbuatan serta kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi situasi dengan berhasil. Suatu analisis tugas dapat dibuat oleh orang yang berkaitan dengan perannya, misalnya sumber belajar dan supervisor, nilainya akan lebih besar, apabila dibuat oleh seorang pengamat yang lebih obyektif. (b) partisipasi dalam pembelajaran, tingkat partisipasi dalam pembelajaran dapat menunjukkan tingkat kebutuhan seseorang (warga belajar) terhadap materi pembelajaran tersebut. Oleh karena itu ketika warga belajar menunjukkan partisipasi tinggi terhadap materi tersebut, sumber belajar atau siapa saja yang berkepentingan perlu mencatat beberapa kompetensi yang diperankannya baik dilihat dari pengetahuan, sikap, insight, maupun keterampilannya.

2. *Menilai tingkat penampilan kompetensi sekarang, kegiatan ini bisa dilakukan terutama melalui sikap mendiagnosis sendiri, tekniknya dilakukan dengan cara diskusi kelompok kecil (dua, tiga atau empat orang), atau melalui*

dialog antara warga belajar dengan sumber belajar. Pada akhir dialog atau diskusi peserta diharapkan mengisi formulir (daftar isian) yang sudah disiapkan, terutama berkaitan dengan materi atau masalah yang dibicarakan. Dan hasilnya didiskusikan kembali. Prosedur penilaiannya bisa menggunakan dengan mengembangkan model skala sikap.

Adanya persaingan dalam berprestasi merupakan salah satu element penting dalam tradisi pendidikan. Ini mengakibatkan kebanyakan orang dewasa sebagai peserta pendidikan mengikuti kegiatan pembelajaran lebih defensive. Salah satu dorongan yang kuat bagi mereka adalah menunjukkan bagaimana baiknya mereka. Karenanya melakukan proses mendiagnosa sendiri dengan tujuan untuk mengetahui kelemahannya, sehingga diperlukan tambahan belajar adalah aneh bagi mereka.

Sudah barang tentu menciptakan suasana hangat, membantu, tidak mengancam merupakan suatu prasyarat kondisi permulaan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan suatu pengalaman, presentasi singkat mengenai rasional dari self diagnose sebagai suatu esensial dari cara belajar sendiri secara terarah akan membantu konsep lebih mudah diterima, terutama jika diperkuat oleh contoh-contoh para fasilitator sendiri yang mencari umpan balik dari kelemahannya sendiri.

Cara yang sederhana dalam memperkenalkan sikap mendiagnosa sendiri adalah pengalaman laboratoris hubungan antarmanusia. Kegiatan mendiagnosa diri dapat dilakukan sendiri melalui "microtab" atau "mini laboratorium", yaitu suatu cara dimana kelompok belajar selama satu atau dua jam mengadakan diskusi

secara intensif dan seorang observer memberikan umpan balik kepada anggota kelompok mengenai perilakunya selama diskusi. Atau para peserta memberikan umpan balik satu sama lain mengenai perilakunya dalam kelompok.

Sikap mendiagnosa sendiri dapat diperkuat melalui kegiatan dalam diskusi kelompok yang diadakan untuk menganalisis perilaku kelompok. Suatu contoh, pada setiap akhir kegiatan pembelajaran kelompok fasilitator/ tutor mengisi format isian berupa penilaian terhadap pertemuan yang telah dilaksanakan, untuk selanjutnya dijadikan bahan diskusi di antara tutor/fasilitator bersama dengan warga belajar.

3. *Menilai kesenjangan* antara yang diprogramkan (model) dengan tingkat penampilannya sekarang. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan cara memberikan bukti-bukti mengenai penampilan saat ini terutama yang diperankan warga belajar dan sumber belajar. Hal ini dilakukan untuk membantu warga belajar melihat secara obyektif mengenai penampilannya.

Penampilan yang berbeda menyebabkan berbeda pula prosedur penilaiannya. Pada area pengetahuan (*cognitive*), menuntut peserta atau warga belajar menunjukkan apa yang diketahuinya. Penilaian terhadap penampilan pada area pemahaman dan kesadaran, memerlukan peserta untuk menunjukkan kemampuannya dalam suatu situasi, dapat melihat pola, mengembangkan kategori mengetahui hubungan sebab akibat, dan secara umum dapat menerapkan pengetahuan dan proses berfikirnya untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Dan penilaian terhadap penampilan peserta pada area keterampilan, memerlukan peserta untuk menunjukkan perbuatan (*action*) yang ia kuasai.



Penilaian terhadap penampilan keterampilan (*skill*), dapat menggunakan apa yang disebut "*performance test*".

4. *Menilai kebutuhan belajar*; kesenjangan antara perilaku yang diinginkan dengan penampilan perilaku yang sekarang merupakan pencerminan *kebutuhan belajar*. Untuk itu langkah terakhir dalam mendiagnose diri sendiri adalah menilai kesenjangan antara model perilaku yang diinginkan dengan penampilan sekarang, dilakukan dengan jalan *menilai kebutuhan belajar*.

Kedua; merumuskan tujuan belajar. Tyler mengemukakan bahwa, tujuan belajar menjadi kriteria untuk pemilihan sarana belajar, isi yang akan disampaikan, prosedur yang akan dikembangkan, dan test yang akan dipergunakan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan belajar akan dicerminkan dalam kegiatan belajar akan dilaksanakan.

Penetapan tujuan belajar hendaknya tidak ditentukan dari sudut pandang tutor/ atau fasilitator, karena tujuan belajar bukanlah keinginan atau kehendak tutor/ fasilitator. Karena itu, tujuan belajar harus memberikan perhatian terhadap bagaimana membantu peserta dalam mengubah tingkah lakunya.

Pada tatanan praktek, ada dua model dalam penetapan atau perumusan tujuan belajar. *Pertama*; tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk daftar topik, konsep atau elemen isi untuk kegiatan pembelajaran, dan *kedua* tujuan belajar dirumuskan dalam bentuk pola tingkah laku yang diinginkan, misalnya mengembangkan berpikir kritis. Tyler menyarankan bahwa " perumusan tujuan yang paling bermanfaat dengan merumuskan tingkah laku yang diinginkan serta area atau isi yang disampaikan". Selanjutnya penting untuk diketahui tentang

tifologi umum tingkah laku yang ingin dicapai oleh tujuan belajar sebagai kerangka dalam mengorganisir seperangkat tujuan dari kegiatan belajar. Hilda Taba menyarankan ada empat hal tifologi umum tingkah laku yang disarankan sebagai kerangka dasar penetapan tujuan belajar, sebagai berikut: (1) pengetahuan, meliputi; fakta, ideas, dan konsep; (2) berpikir reflective, meliputi; interpretasi data, aplikasi fakta dan prinsip, serta alasan logis; (3) nilai-nilai dan sikap, (4) kepekaan dan perasaan, dan (5) keterampilan.

Salah satu bentuk tifologi yang sederhana dapat dibuat dalam bentuk tabel, sebagaimana contoh berikut.

Tabel 5.1
MENDIAGNOSA KEBUTUHAN BELAJAR

| Fungsi yang dilakukan | Kompetensi yang relevan | Tingkat kompetensi | | | | Pengalaman belajar yang disarankan |
|-----------------------|---|--------------------|---|---|---|---|
| | | A | B | C | D | |
| Perencanaan Kegiatan | <ol style="list-style-type: none"> Keterampilan merumuskan perencanaan kegiatan Warga belajar mengajukan usul penyusunan perencanaan secara bersama-sama Fasilitator/ nara sumber mendiskusikan usulan warga belajar | | | | | <p>Warga belajar terampil menyusun kegiatan perencanaan</p> <p>Warga belajar dan nara sumber trampil merumuskan perencanaan bersama melalui diskusi</p> |

Salah satu keuntungan mengorganisir tujuan belajar dengan menggunakan tifologi di atas, adalah dapat memberikan tuntunan dalam menseleksi teknik untuk setiap pengalaman belajar. Perumusan tujuan belajar tersebut, seyogyanya dirumuskan secara bersama-sama antara fasilitator dengan peserta pembelajaran.

Ketiga; merancang model pengalaman belajar. Merancang pengalaman belajar suatu proses perencanaan dari suatu proyeksi mengenai arus kegiatan untuk pencapaian seperangkat tujuan belajar yang disusun secara berurutan. Suatu model rancangan belajar ini dibentuk dengan pengaturan berbagai jenis satuan kegiatan dalam suatu pola yang digambarkan oleh tema atau model tersebut. Implementasi penerapan model dapat dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut: (1) pertemuan umum, dilakukan antara seluruh warga belajar dengan institusi/ lembaga penyelenggara berkumpul mendiskusikan tujuan kegiatan, strategi pelaksanaan kegiatan dan keluaran yang diharapkan dengan menggunakan berbagai pola presentasi; (2) kelompok kecil warga belajar dalam perusahaan mitra KKU; (a) merumuskan perencanaan kegiatan tukar belajar bersama-sama dengan nara sumber/ pihak perusahaan, (b) mendiskusikan mengenai suatu informasi tertentu kaitannya dengan kegiatan tukar belajar dalam kegiatan KKU, (c) urunan pendapat dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam tukar belajar peserta KKU, (d) mendiskusikan sistem evaluasi yang akan dilakukan dalam kegiatan tukar belajar peserta (warga belajar) KKU, dan (e) merumuskan hasil kegiatan evaluasi dan temuan lainnya sebagai bahan informasi atau laporan kegiatan tukar belajar peserta KKU; dan (3) bimbingan dan konsultasi individual. Untuk hal ini perlu disediakan secara khusus manusia sumber untuk membimbing atau memberikan layanan konsultasi kepada peserta KKU yang mengalami kesulitan atau membutuhkan konsultasi berkenaan dengan kegiatan tukar belajar peserta KKU yang diikutinya.

Keempat; evaluasi hasil pembelajaran. Yaitu kegiatan mengukur sejauh mana perubahan tingkah laku yang terjadi sesuai dengan yang diharapkan. Hasil belajar ini akan berpengaruh terhadap warga belajar dalam dua hal, yaitu 1) warga belajar tukar belajar sebagai peserta KCU akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahan atas model tingkah laku yang diinginkan, dan 2) warga belajar tukar belajar sebagai peserta KCU mendapatkan bahwa model tingkah laku yang diinginkan itu telah meningkat baik satu ataupun dua tahap, dan sekarang dapat menimbulkan kesenjangan baru antara penampilan tingkah laku sekarang (hasil tukar belajar dalam KCU) dengan penampilan yang diharapkan di masa datang. Hal ini tentu saja merupakan dinamika proses pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah yang dikenal dengan istilah *livelong education*.

D. Pendekatan Penerapan Model

Agar model tukar belajar yang dikembangkan efektif, maka dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan yang dikembangkan dalam konseptualisasi dan implementasi model, antara lain :

Pertama pendekatan penyadaran (*conscientization approach*). Illich (1970) pertama kali memperkenalkan pendekatan ini dengan tujuan untuk membangkitkan dan mengembangkan kesadaran individu dan masyarakat dari ketertinggalannya dan berupaya menemukan jati dirinya yang telah hilang akibat tekanan sosial dan tekanan penjajah. Pendekatan ini secara esensial lebih mengarah pada proses pembangkitan kepaakan, kepedulian dan pemikiran warga belajar dalam interaksinya dengan lingkungan dan memungkinkan mereka tumbuh, serta berkembang kearah mendewasa. Dengan pendekatan ini warga

belajar akan lebih mengetahui realitas masalah-masalah yang sesungguhnya baik berkaitan dengan masalah belajar maupun dengan masalah pribadinya, di samping itu warga belajar akan mampu memahami kelemahan dan kekuatan dirinya dari orang lain, serta mampu mengendalikan dirinya dari ancaman dan menggunakan peluang-peluang. Permasalahan yang mampu dikendalikan secara nyata tidak akan mengganggu dan mempengaruhi orang yang ada di sekitarnya. Karena mereka menganggap masalah merupakan tantangan yang dapat dijadikan stimulus untuk direspon secara proaktif. Oleh karena itu pendekatan ini merupakan kunci keberhasilan tukar belajar. Dalam rangka mengembangkan tingkat kesadaran warga belajar cara yang dapat dilakukan yakni a) dengan menyebutkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta berkaitan dengan kebutuhan belajar, b) memikirkan secara kritis tentang sebab-sebab dan akibat yang ditimbulkan dengan masalah tersebut (*to reflect*), c) melakukan tindakan secara tepat dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (*to act*).

Kedua, pendekatan aktualisasi diri, (self actualization approach).

Pendekatan ini diterapkan dalam model pembelajaran tukar belajar lebih diarahkan pada peningkatan pelibatan diri warga belajar secara proaktif dan sensitif untuk menganalisis masalah-masalah dalam belajar dan dalam kehidupannya. Di samping itu pula warga belajar mampu menganalisis pengalaman hidupnya dan mengutarakan secara bebas menurut cara yang dipahaminya.

(a) Pendekatan aktualisasi diri menekankan pentingnya konsep diri dalam mengambil keputusan atau menentukan langkah-langkah bertindak dan

memandang dirinya sebagai subjek atau agen pembaharu (*agent of change*). Sebagai peserta KKU mereka harus memahami diri secara jelas dan mempercayai dirinya sebagai individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman, memiliki kesediaan berbagi informasi, memiliki akal sehat, dan berani menanggung resiko dalam mengambil keputusan strategis.

(b) Pendekatan aktualisasi diri menekankan pentingnya imajinasi kreatif.

Perkembangan yang dapat dicapai manusia dewasa ini lebih banyak menggunakan imajinasi secara bebas dan terkadang menggunakan cara-cara irasional untuk memvisualisasi alternatif-alternatif solusi secara kreatif. Warga belajar/tukar belajar sebagai yang memiliki motivasi rendah dan dihadapkan pada suatu masalah, cenderung memahami masalah itu secara logis-rasional untuk mengetahui sebab-sebab dan solusinya dengan memecahkan atau menyesuaikan masalah itu. Pendekatan terhadap pemecahan semacam ini sudah tidak memadai lagi untuk seorang pewiraswasta. Sebagai seorang yang dibina/didik menjadi wiraswastawan, peserta KKU dituntut memiliki imajinasi kreatif, sering merenung dan membayangkan suatu kehidupan yang lebih baik, melihat dirinya seakan-akan meraih kehidupan yang dibayangkan sehingga berani mengambil keputusan secara tepat. Melalui pendekatan aktualisasi diri seorang calon wiraswastawan harus memiliki keyakinan bahwa perubahan dapat terjadi secara efektif jika perubahan dimulai dari dalam diri sendiri untuk mengembangkan kapasitasnya, memanfaatkan kemampuan dirinya secara positif dan meyakinkan serta merangsang tumbuhnya inisiatif dalam dirinya.

Tiga, pendekatan berpusat pada masalah, pendekatan ini dipergunakan dalam model pembelajaran tukar belajar ditekankan pada kemampuan dan keterampilan warga belajar dalam berfikir kreatif, sehingga warga belajar terlibat dalam proses pemecahan masalah. Pendekatan ini secara esensial berhubungan dengan strategi pembangkitan kesadaran dan pembebasan diri warga belajar dari masalah-masalah yang menghinggapinya. Kurikulum atau program yang dikembangkan memuat pengalaman-pengalaman tentang masalah-masalah keseharian warga belajar (peserta KKU). Pengalaman hidup warga belajar diharapkan berkaitan secara langsung dengan kehidupannya. Terintegrasinya masalah belajar dengan masalah kehidupan serta kemampuan dalam memecahkan masalah tersebut memperkuat kepercayaan dan kemampuan dirinya untuk melibatkan diri dalam inkuiri kehidupannya. Keterlibatan warga belajar dalam berdialog dan diskusi bersama sumber belajar, dan bersama warga belajar lainnya dapat mengembangkan pikiran-pikiran kritis, serta membangun hubungan saling percaya dan kolaborasi antar mereka. Sehubungan dengan itu Knowles (1986) menyarankan beberapa pertanyaan yang perlu dikembangkan diantaranya : a) *masalah-masalah kritis apa yang dihadapi dalam kehidupan warga belajar ?*, b) *informasi apa yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah itu ?*, c) *pilih di antara informasi tersebut yang paling feasible dan appropriate dipecahkan ? dan cara-cara dan alat-alat apa yang paling efisien dan efektif untuk mengumpulkan informasi itu ?* Knowles lebih jauh menyebutkan, pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat berguna untuk mengarahkan diri warga

belajar dalam *memecahkan masalah-masalah yang dihadapi warga belajar baik dalam kehidupan maupun dalam kegiatan lainnya.*

E. Implementasi Model Tukar Belajar

Implementasi penerapan model tukar belajar dilakukan mulai tiga tahap kegiatan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan belajar dilakukan melalui tahapan kegiatan; identifikasi kebutuhan belajar, kontrak belajar, menyusun program pembelajaran, dan merumuskan media serta alat belajar. Tahap pelaksanaan merupakan tahap proses pembelajaran yakni penerapan model pembelajaran tukar belajar (*learning exchange*) dengan jalan mengintegrasikan seluruh komponen pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Tahap evaluasi merupakan tahapan menilai hasil pembelajaran bersama, dengan dua fokus utama penilaian yakni; motivasi kesadaran berusaha dan motivasi pengembangan usaha, bertujuan untuk mengetahui dampak pembelajaran usaha yang dilakukan dalam kegiatan KKU melalui pembelajaran tukar belajar.

1. Kegiatan Perencanaan

Untuk menerapkan model ini, pada tahap perencanaan dilakukan melalui empat tahapan kegiatan, yaitu tahap identifikasi kebutuhan, kontrak belajar, menyusun program pembelajaran, dan merumuskan media atau alat pembelajaran.

a. Identifikasi Kebutuhan Belajar

Untuk mengetahui kebutuhan belajar dapat dilakukan melalui teknik; wawancara terarah, diskusi terfokus maupun curah pendapat antara penyelenggara dengan peserta kegiatan atau antara peserta dengan peserta kegiatan KKU lainnya,

dan atau dengan menggunakan format isian serta kartu-kartu masalah. Beberapa teknik identifikasi kebutuhan tersebut, dilakukan untuk mengetahui harapan-harapan, motivasi, dan permasalahan awal yang diinginkan atau dirasakan peserta kegiatan. Hasil kegiatan ini selanjutnya dijadikan bahan analisis dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan perumusan alat dan teknik evaluasi yang akan dilakukan.

Melalui wawancara terarah, format isian dan kartu-kartu masalah dapat diungkap beberapa informasi dari peserta kegiatan, berkaitan dengan potensi yang dimiliki, kegiatan yang diharapkan dan permasalahan yang dapat mendukung kegiatan tukar belajar yang dilaksanakan. Melalui teknik diskusi terfokus dan curah pendapat dapat diperoleh sejumlah alternatif dalam upaya memformulasi perangkat kebutuhan pembelajaran dalam kegiatan tukar belajar.

b. Kontrak Belajar

Kontrak belajar sangat penting dilakukan diawal kegiatan pembelajaran tukar belajar, mengingat karakteristik peserta KKU merupakan warga belajar dengan kategori orang dewasa. Kontrak belajar ini merupakan kegiatan merumuskan secara bersama-sama hal-hal yang diharapkan dan hal-hal yang akan dilakukan, sehingga kontrak belajar dapat dijadikan sebagai panduan belajar. Dalam konteks ini, kontrak belajar mencerminkan pokok-pokok permasalahan dan atau kegiatan hasil negosiasi antara peserta kegiatan dengan pengusaha sebagai mitra KKU.

Dalam konteks tukar belajar, setiap kebutuhan belajar yang telah ditetapkan harus dapat diterjemahkan kedalam tujuan-tujuan belajar secara rinci,



yakni apa-apa yang akan dipelajari dibuat dalam pernyataan atau perilaku *observable* dan *meaningful* berkenaan dengan perolehan materi, tujuan dan arah pengembangannya. Berikut ini contoh kontrak belajar yang dapat diterapkan dalam kegiatan tukar belajar.

Tabel 5.2
MODEL KONTRAK BELAJAR

| KONTRAK BELAJAR | | | | |
|------------------------|--------|------------|----------|-----------|
| NAMA MAHASISWA : | | | | |
| PERUSAHAAN : | | | | |
| Tujuan | Materi | Media/alat | Waktu | Evaluasi |
| 1. | 1. | 1. |jam | 1. Bentuk |
| 2. | 2. | 2. | | 2. Jenis |
| 3. | 3. | 3. | | 3. Alat |
| dst | dst | dst | | |

c. Menyusun Program Belajar

Program pembelajaran disusun dan dirumuskan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar. Materi pembelajaran pada kegiatan tukar belajar (*learning exchange*) dalam KKU di arahkan pada materi-materi yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap jiwa wirausaha. Program pembelajaran pada prinsipnya disusun mengacu pada model kurikulum kompetensi, dengan kategori kurikulum normatif, adaptif dan produktif, perbandingannya adalah normatif, 20 %, adaptif, 40 % dan produktif 40 %. Kurikulum normatif diarahkan pada pembentukan pribadi, kurikulum adaptif sebagai kurikulum pendukung keahlian yang dikembangkan, seperti manajemen pemasaran, pengelolaan usaha, bahasa dll. Sedangkan produktif berkaitan dengan

keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa peserta KKU, sesuai dengan substansi kegiatan usaha yang dikembangkan pengusaha mitra KKU.

d. Merumuskan, menyeleksi Media dan Alat Belajar

Media dan alat belajar adalah komponen yang diperlukan untuk mendukung pencapaian kegiatan pembelajaran tukar belajar pada program KKU. Media dan alat pembelajaran yang digunakan disesuaikan dan dipilih berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa peserta KKU. Media dan alat pembelajaran tersebut digunakan untuk merangsang tumbuhnya nilai-nilai atau jiwa kewirausahaan, serta keterampilan peserta KKU. Misalnya menggunakan foto atau gambar-gambar yang dapat memvisualisasikan berbagai keberhasilan usaha yang dikembangkan.

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran tukar belajar (*learning exchange*) dalam kegiatan KKU dilakukan dengan melibatkan mahasiswa peserta kegiatan KKU secara langsung dalam setiap tahapan proses pembelajaran, dengan atau tanpa tutor/fasilitator sekalipun.

Untuk mendukung terjadinya kegiatan pembelajaran yang interaktif, maka proses pembelajaran yang harus diterapkan dalam kegiatan KKU dilaksanakan secara demokratis dan partisipatif. Di mana mahasiswa diberi kesempatan yang luas untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam mendukung kegiatan usaha yang dikembangkan mitra KKU. Sebaliknya, pihak pengusaha harus secara terbuka memberikan informasi, pengetahuan, dan

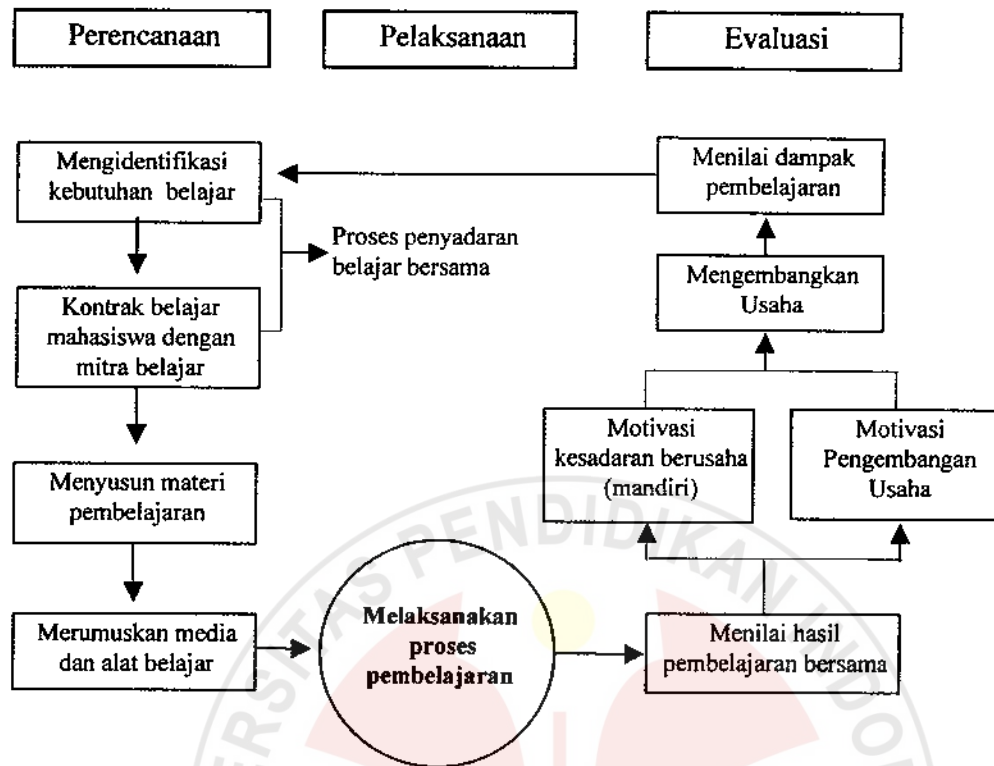
keterampilan usaha yang dikembangkannya, sehingga pada gilirannya mahasiswa peserta KKU dapat mengadopsi, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Setelah mengimplementasikan model tukar belajar (*learning exchange*), kegiatan evaluasi merupakan komponen kegiatan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dalam kegiatan KKU. Dalam evaluasi perlu ditentukan kriteria dan alat yang akan digunakan, sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Untuk mengukur nilai-nilai atau jiwa kewirausahaan peserta KKU melalui pendekatan pembelajaran tukar belajar, digunakan indikator; keberanian, ketahanan, kegigihan, keuletan, produktivitas, keproaktifan, keoptimisan, dan kreativitas. Sedangkan untuk mengukur tingkat penguasaan kaitannya dengan keterampilan produktif, indikator penilaian yang dapat digunakan meliputi: ketepatan, kecepatan, kelenturan, kecermatan, imajinasinya dan sebagainya. Alat evaluasi yang digunakan berupa; skala, laporan deskriptif, laporan evaluatif, dan lainnya dan kriteria penilaian yang dapat digunakan misalnya; istimewa, cukup, dsb dengan terlebih dahulu dirumuskan bersama-sama dengan peserta kegiatan.

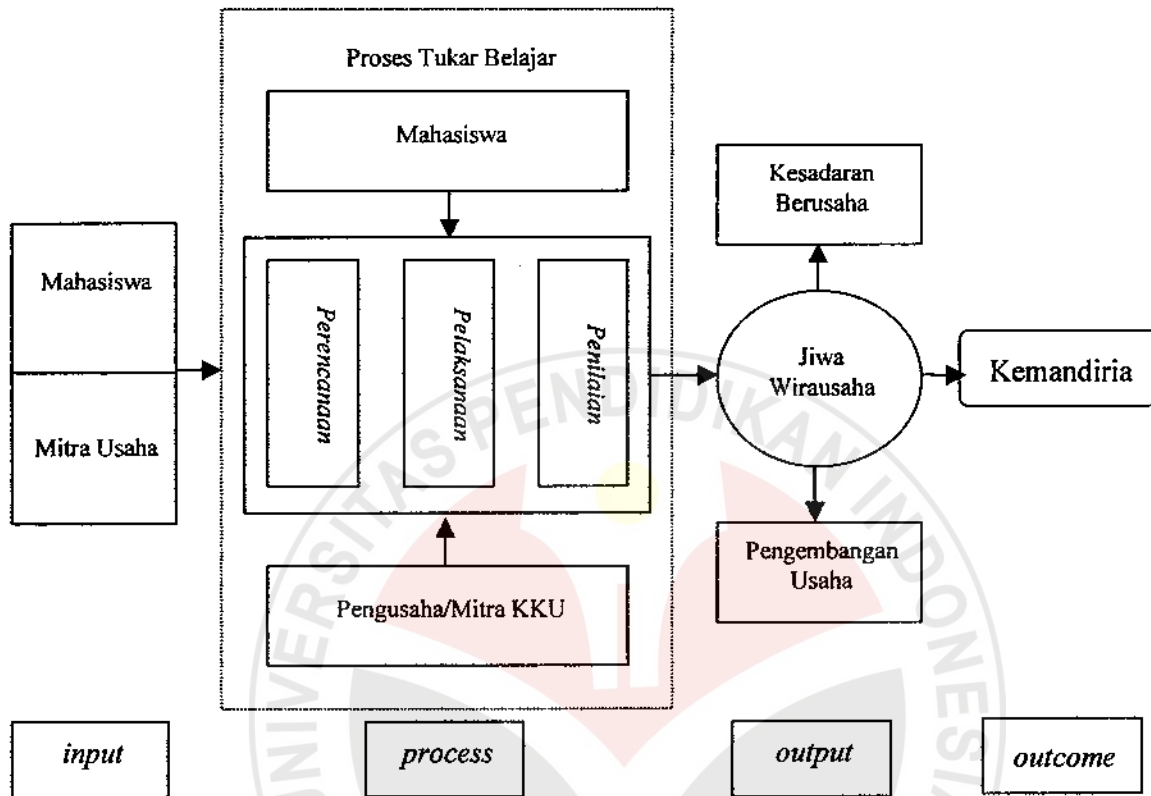
Secara skematik, proses sosialisasi atau penerapan model tukar belajar (*learning exchange*), dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.1

Implementasi Model Tukar Belajar

Implementasi model tukar belajar tersebut, merupakan pengejawantahan dari pengembangan model tukar belajar berikut ini:



Gambar: 5.2

Pengembangan Model Tukar Belajar Pada Program KCU